

**ANALISIS WACANA ARTIKEL “PERKARA MASIKU SETELAH PEMILU”  
DALAM MAJALAH TEMPO**

**Uut Istianah<sup>1</sup>, Jasmine Noer Aini<sup>2</sup>, Mulia Putri Khasanah<sup>3</sup>, Iliya Ulva<sup>4</sup>, Rani Jayanti<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Majapahit, Indonesia

[uutistianah@gmail.com](mailto:uutistianah@gmail.com)<sup>1</sup>, [jnoeraini@gmail.com](mailto:jnoeraini@gmail.com)<sup>2</sup>, [muliakh48@gmail.com](mailto:muliakh48@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ulfawati887@gmail.com](mailto:ulfawati887@gmail.com)<sup>4</sup>, [ranijayanti@unim.ac.id](mailto:ranijayanti@unim.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini menunjukkan bahwa artikel "Perkara Masiku Setelah Pemilu" yang dimuat dalam Majalah Tempo memiliki struktur naratif dan analitis yang efektif dalam menyampaikan dinamika politik pasca-Pemilu 2024. Artikel tersebut menyusun informasi secara kronologis, dimulai dari kasus Harun Masiku hingga keterlibatan tokoh-tokoh politik, seperti Hasto Kristiyanto, yang diduga menghalangi penyidikan. Bahasa yang digunakan bersifat formal dan kritis, dengan gaya penulisan yang tegas dan langsung mengulas isu utama. Pilihan diksi dan istilah teknis seperti "obstruction of justice" menunjukkan upaya untuk memberikan analisis yang mendalam kepada pembaca terkait pengaruh politik terhadap independensi hukum. Selain itu, representasi sosial dalam artikel ini menggambarkan ketegangan antara kekuasaan politik dan sistem hukum di Indonesia. Artikel ini menyoroti ketidakberdayaan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam menangani kasus besar yang melibatkan elite politik, serta mengkritisi praktik politik yang mengutamakan kepentingan partai daripada keadilan. Dengan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini mengungkap bahwa teks tidak hanya menjadi alat informasi, tetapi juga alat untuk membangun opini publik dan merefleksikan ideologi tertentu. Hal ini mempertegas peran media cetak, khususnya majalah, dalam memengaruhi persepsi masyarakat meskipun menghadapi tantangan dari media daring.

**Kata Kunci:** Majalah, Perkara Masiku Setelah Pemilu, Representasi Kekuasaan, Dinamika Politik

**Abstract**

*This study shows that the article "Perkara Masiku Setelah Pemilu" published in Tempo Magazine has an effective narrative and analytical structure in conveying the political dynamics after the 2024 Election. The article organizes information chronologically, starting from the Harun Masiku case to the involvement of political figures, such as Hasto Kristiyanto, who are suspected of obstructing the investigation. The language used is formal and critical, with a writing style that is firm and directly reviews the main issues. The choice of diction and technical terms such as "obstruction of justice" shows an effort to provide readers with an in-depth*

*analysis of the influence of politics on legal independence. In addition, the social representation in this article illustrates the tension between political power and the legal system in Indonesia. This article highlights the powerlessness of the Corruption Eradication Commission (KPK) in handling major cases involving political elites, and criticizes political practices that prioritize party interests over justice. With a critical discourse analysis approach, this study reveals that text is not only a tool for information, but also a tool for building public opinion and reflecting certain ideologies. This emphasizes the role of print media, especially magazines, in influencing public perception despite facing challenges from online media.*

**Keywords:** *Magazine, Masiku Case After Election, Power Representation, Political Dynamics*

---

## **PENDAHULUAN**

Media cetak terus beradaptasi dengan perubahan zaman, dan Majalah Tempo tetap menjadi salah satu media terkemuka yang konsisten menyajikan informasi politik di Indonesia (Jayanti, 2019). Dalam negara demokrasi besar seperti Indonesia, partai politik telah menguasai strategi komunikasi politik yang hampir seragam. Media massa, yang mencakup media cetak, elektronik, dan daring, menjadi alat utama bagi partai politik untuk memengaruhi opini masyarakat (Lilleker, 2006). Sementara itu, perkembangan teknologi membawa media ke ranah digital, mendorong masyarakat beralih dari media cetak ke media daring yang lebih cepat dan mudah diakses (Lubis, 2018).

Informasi menjadi kebutuhan mendasar masyarakat modern di tengah dinamika tersebut. Menurut Khalid (2019), masyarakat berlomba-lomba mencari sumber informasi terpercaya di antara berbagai media yang tersedia. Kredibilitas sebuah media menjadi aspek penting dalam menentukan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disajikan. Media massa berperan sebagai penghubung antara manusia dan informasi, menciptakan hubungan saling ketergantungan. Komunikasi politik, dalam hal ini, menjadi jembatan utama antara lembaga berkuasa dengan masyarakat melalui media massa.

Majalah sebagai salah satu bentuk media cetak tetap memiliki relevansi dalam menyampaikan informasi mendalam dan analitis. Artikel yang dimuat sering kali membahas isu strategis, termasuk dinamika politik pasca-Pemilu. Salah satu topik yang menjadi sorotan

adalah isu “Perkara Masiku Setelah Pemilu,” yang tidak hanya menarik dari sisi politik, tetapi juga dari cara wacana tersebut memengaruhi opini publik (Rosalina, 2012). Topik ini menggambarkan bagaimana media cetak masih memiliki peran dalam membentuk persepsi masyarakat meskipun menghadapi tantangan dari media daring.

Pendekatan analisis wacana kritis menjadi metode yang relevan dalam memahami representasi kekuasaan di media massa. Mandia (2027) menyebutkan bahwa pendekatan Van Dijk memungkinkan kajian hubungan antara teks, konteks sosial, dan kekuasaan. Analisis ini mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendekatan ini juga menyoroti bagaimana teks dapat mencerminkan ideologi tertentu, terutama dalam isu-isu politik sensitif.

Konsep wacana sendiri mencakup bahasa yang melampaui kalimat atau klausa. Stubbs (1983) mendefinisikan wacana sebagai struktur bahasa yang lebih besar daripada sekadar kalimat. Definisi ini diperkuat oleh Febriani & Wahyuni (2022), yang menegaskan wacana sebagai tingkatan struktur tertinggi dalam teks. Berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa wacana merupakan entitas yang kompleks, mencerminkan bagaimana pesan disusun untuk menyampaikan makna tertentu.

Representasi, sebagai penggambaran realitas dalam wacana, sering kali terbatas dan tidak sepenuhnya utuh. Rosalina (2012) menyatakan bahwa penelitian wacana bertujuan mengeksplorasi bagaimana kekuasaan dan dinamika politik direpresentasikan. Dalam konteks majalah “Perkara Masiku Setelah Pemilu,” analisis diarahkan untuk memahami bagaimana teks tersebut membangun narasi dan memprioritaskan agenda tertentu yang memengaruhi opini publik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan berikut: *1) Bagaimana struktur teks dari majalah “Perkara Masiku Setelah Pemilu?”, 2) Bagaimana bahasa dan gaya penulisan dari majalah “Perkara Masiku Setelah Pemilu?”, 3) Bagaimana representasi sosial dari majalah “Perkara Masiku Setelah Pemilu?”.*

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur teks, bahasa, dan gaya penulisan majalah “Perkara Masiku Setelah Pemilu.” Dengan menganalisis struktur teks, dapat diperoleh pemahaman tentang cara informasi diorganisasi. Selain itu, eksplorasi terhadap bahasa dan gaya penulisan membantu mengungkap cara majalah membangun pesan kepada pembaca. Akhirnya, kajian representasi sosial memberikan wawasan tentang ideologi yang diusung melalui teks.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian analisis teks, khususnya dalam memahami struktur, bahasa, dan representasi sosial media cetak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi jurnalis atau penulis untuk meningkatkan kualitas penyajian informasi yang lebih kredibel dan reflektif terhadap isu sosial.

Artikel “Perkara Masiku Setelah Pemilu” dipilih karena relevansinya dengan isu politik kontemporer. Kasus Harun Masiku yang melibatkan KPK dan elite politik menjadi contoh konkret bagaimana media membangun narasi yang memengaruhi opini publik. Penelitian ini mengisi celah dalam kajian sebelumnya yang cenderung fokus pada analisis hukum atau komunikasi politik tanpa mengeksplorasi dimensi wacana kritis.

Pendekatan Van Dijk dipilih karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif. Tiga dimensi utama—teks, kognisi sosial, dan konteks sosial—memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap bagaimana teks mencerminkan kekuasaan dan ideologi. Model ini juga memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur teks dan representasi sosial yang diusung dalam artikel.

Dengan kombinasi pendekatan Van Dijk dan Fairclough, penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang lebih mendalam. Fairclough menambahkan dimensi ideologis pada analisis, membantu memahami bagaimana teks mencerminkan praktik sosial. Kombinasi ini memperkaya perspektif analisis, memberikan gambaran utuh tentang representasi kekuasaan dalam media cetak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna, konsep, karakteristik, simbol, dan penjelasan dari fenomena yang diteliti (Yusuf, 2017). Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2013), pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada filosofi postpositivisme, yang berfokus pada kajian fenomena alamiah dan konteks sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada analisis isi, yaitu sebuah kajian yang bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam objek penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Selain menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga memanfaatkan metode analisis isi.

Data dalam penelitian ini berupa teks artikel majalah bertajuk “Perkara Masiku Setelah Pemilu” yang dipublikasikan oleh *Majalah Tempo*. Artikel ini dipilih karena relevansinya dengan tema representasi kekuasaan dan dinamika politik pasca-Pemilu 2024. Selain itu, data pendukung diperoleh dari tinjauan literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan untuk memberikan konteks lebih luas terhadap isu yang dibahas. Sumber data utama adalah konten teks majalah tersebut, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya, teori-teori terkait analisis wacana, dan berita pendukung dari media massa lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Langkah pertama adalah mengumpulkan artikel utama dari *Majalah Tempo* yang berjudul “Perkara Masiku Setelah Pemilu” serta artikel lain yang mendukung tema penelitian. Langkah berikutnya adalah membaca secara mendalam isi artikel untuk mengidentifikasi struktur teks, pemilihan kata, dan gaya penulisan yang digunakan. Tinjauan literatur juga dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari jurnal, buku, dan dokumen yang relevan untuk mendukung analisis. Semua data yang terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan tiga aspek utama penelitian, yaitu struktur teks, bahasa dan gaya penulisan, serta representasi sosial.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Teknik ini melibatkan tiga dimensi analisis: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis teks dilakukan dengan mengidentifikasi struktur naratif, pemilihan kata, dan gaya penulisan yang membentuk narasi dalam artikel. Dimensi kognisi sosial mengkaji bagaimana teks mencerminkan pola pikir atau ideologi yang mendasari pembuatannya. Dimensi konteks sosial mengeksplorasi hubungan antara teks dengan situasi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya. Teknik ini digunakan untuk memahami bagaimana wacana dalam majalah tersebut merepresentasikan kekuasaan dan dinamika politik, sekaligus mengungkap pengaruhnya terhadap opini publik.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber data dan metode. Data utama dari artikel majalah diverifikasi dengan data sekunder seperti literatur pendukung dan berita dari media lain untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, validitas analisis ditingkatkan dengan metode *peer debriefing*, yaitu meminta ahli di bidang analisis wacana untuk meninjau hasil analisis. Triangulasi teori juga dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan analisis wacana, seperti model Van Dijk dan Fairclough, untuk memberikan hasil analisis yang

lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai hasil analisis terhadap artikel majalah "Perkara Masiku Setelah Pemilu", yang mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek teks, aspek konteks sosial, dan aspek kognisi sosial yang terkandung dalam artikel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks disusun dengan pendekatan naratif dan analitis, menyajikan gambaran situasi politik pasca-Pemilu 2024 dan kaitannya dengan kasus Harun Masiku.

### **Hasil**

#### 1. Aspek Teks

Artikel ini menggunakan narasi yang kritis untuk membahas kasus Harun Masiku, salah satu simbol pelemahan demokrasi dan institusi hukum di Indonesia. Struktur teks diawali dengan konteks politik pasca-Pemilu 2024, yang membuka peluang untuk mengungkap kasus lama. Pilihan kata seperti "obstruction of justice" dan "pelemahan KPK" menunjukkan bahwa penulis ingin menciptakan kesadaran tentang bahaya korupsi politik. Selain itu, penggunaan kronologi kasus Harun Masiku menunjukkan adanya upaya penulis untuk memberikan fakta dan membangun argumen logis agar pembaca memahami bahwa kasus ini tidak terlepas dari peran elite politik.

#### 2. Aspek Konteks Sosial

Artikel ini menggambarkan dinamika politik Indonesia yang memperlihatkan ketimpangan antara aspirasi masyarakat dan kepentingan elite politik. Konteks sosial yang digambarkan adalah bagaimana kasus korupsi yang melibatkan Harun Masiku berlarut-larut tanpa penyelesaian akibat intervensi elite politik yang melindungi kepentingan mereka. Dalam konteks sosial Indonesia, artikel ini mencerminkan kondisi di mana hukum sering kali kalah oleh kekuatan politik, yang melemahkan institusi-institusi seperti KPK yang bertugas memberantas korupsi.

#### 3. Aspek Kognisi Sosial

Artikel ini memengaruhi pembaca untuk melihat kasus Harun Masiku sebagai simbol ketidakadilan dan melemahnya penegakan hukum. Dengan menonjolkan peran elite politik yang dianggap melindungi kepentingan pribadi dan kelompok, penulis

mendorong pembaca untuk skeptis terhadap komitmen pemerintah dalam memberantas korupsi. Hal ini memperkuat opini publik bahwa sistem politik di Indonesia membutuhkan reformasi mendalam untuk mencegah korupsi dan kolusi yang terstruktur.

## **Pembahasan**

### **Pembahasan Aspek Teks**

Pada tingkat teks, artikel ini menunjukkan penggunaan struktur naratif yang sistematis untuk memaparkan fakta secara kronologis. Struktur ini mempermudah pembaca untuk mengikuti alur kejadian dan memahami konteks yang terjadi, sehingga mengurangi ambiguitas informasi yang disampaikan. Namun, tidak hanya fakta yang disajikan secara objektif, artikel ini juga memperhatikan penggunaan bahasa yang cermat untuk membangun kesan emosional pada pembaca. Pemilihan kata seperti "pelemahan KPK" tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi persepsi pembaca tentang isu yang dibahas. Kata tersebut memberikan konotasi negatif yang menciptakan gambaran tentang adanya ancaman serius terhadap integritas lembaga pemberantasan korupsi (KPK) dan sistem demokrasi Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam artikel ini memiliki tujuan untuk membangkitkan rasa kecemasan dan urgensi di kalangan pembaca, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu ini.

### **Pembahasan Aspek Konteks Sosial**

Pada tingkat konteks sosial, artikel ini mencerminkan dinamika sosial-politik yang sedang berlangsung di Indonesia, terutama terkait dengan masalah pemberantasan korupsi. KPK, yang dirancang sebagai lembaga yang independen dan berfungsi untuk menanggulangi praktik korupsi, tidak jarang menghadapi hambatan dari pihak-pihak dengan kepentingan politik. Dalam konteks ini, artikel menyoroti ketegangan antara kekuatan hukum yang diwakili oleh KPK dan kekuatan politik yang seringkali mendominasi proses penegakan hukum. Pembaca diajak untuk memahami bahwa dalam banyak kasus, para elit politik justru menjadi penghalang bagi tercapainya reformasi dan integritas dalam sistem hukum. Artikel ini bukan hanya menggambarkan masalah ini sebagai persoalan internal dalam lembaga negara, tetapi juga sebagai indikasi dari perlunya perubahan sistemik dalam struktur politik dan hukum Indonesia agar tercipta transparansi dan keadilan yang lebih merata.

**Pembahasan Aspek Kognisi Sosial**

Pada tingkat kognisi sosial, artikel ini bekerja dengan cara membentuk persepsi kolektif pembaca tentang isu yang diangkat. Dengan menyajikan kasus Harun Masiku, yang merupakan contoh konkret dari masalah yang lebih besar, artikel ini berusaha mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa kasus tersebut bukan hanya masalah individual semata, tetapi merupakan cerminan dari kerusakan yang lebih mendalam dalam sistem hukum di Indonesia. Melalui penggambaran ini, pembaca diarahkan untuk melihat bahwa penegakan hukum di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik, yang menghalangi proses pemberantasan korupsi secara efektif. Dalam hal ini, artikel berperan dalam membentuk pandangan kritis terhadap para politisi dan mendorong pembaca untuk lebih waspada terhadap janji-janji politik yang sering kali tidak ditepati. Hal ini turut mendorong pembaca untuk mendesak adanya perubahan struktural dalam sistem pemerintahan, yang lebih berpihak pada keadilan dan transparansi.

**KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, artikel ini berhasil membangun wacana kritis yang melibatkan analisis teks, konteks sosial, dan kognisi sosial dalam rangka menggugah kesadaran publik. Melalui struktur penyampaian fakta yang jelas, pilihan kata yang efektif, dan analisis yang tajam terhadap kondisi sosial-politik Indonesia, artikel ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membentuk opini publik yang mendalam. Artikel ini menggarisbawahi bagaimana media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk cara masyarakat memahami isu-isu penting dalam politik dan hukum, serta bagaimana media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkuasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azhar, Anas Anang. 2017. *Pencitraan Politik Elektoral*. Vol. 5.
- Biela, B., & Sumarlam, S. (2024). Analisis Kolokasi Pada Wacana Tentang Politik Identitas Di Media Online Indonesia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 282-291.
- Chilton, P. A. (2004). Analysing Political Discourse: Theory and Practice. *Journal of Language and Politics*, 3(2), 211–216. <https://doi.org/10.1075/jlp.3.2.07chi>
- Febriani, M., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tragedi

- Kemanusiaan Di Stadion Kanjuruhan Di Metro TV. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(3), 420–432.
- Fitriani, N., Majid, A., & Idris, M. (2022). ANALISIS WACANA PEMBERITAAN INEWS. ID TENTANG ISU PENUNDAAN PEMILU PRESIDEN 2024. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(4), 38-49.
- Jayanti, Ira Dwi (2019). *Isi Informasi Dalam Struktur Teks Eksposisi Majalah Tempo Edisi 29 April -5 Mei 2019*.
- Khalid, I. (2019). Kredibilitas media cetak dan media online. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 84-105.
- Lilleker, D. G. 2006. *Key Concepts in Political Cmmunication*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Mandia, I. N. (2017). Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 205.
- Meuthia, R., & Mardalena, I. (2023). Feminisme Posmodern Melalui Metafora Dalam Lagu La Grenade Karya Clara Luciani. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 714–732.
- Muri Yusuf, A. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*.
- Rosalina (2012). *Representasi Maskulinitas dalam Iklan, Analisis Semiotika Iklan Produk Khusus Pria:Extra Joss, Surya Pro Mild, dan Vaseline Men Face Moisturiser*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Umam, H. (2009). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita.